



Perilaku Mengajar Guru Setelah Sistem Zonasi di SMA Negeri 10 Kota Padang

Yulia Melza¹, Damsar², Maihasni³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: yuliamelza5@gmail.com, damsar@sos.unand.ac.id, maihasni@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	<p>This research was motivated by the government implementing the PPDB policy for the school zoning system, especially at the high school level in West Sumatra Province. The PPDB policy of this zoning system aims to equalize education, prioritizing distance between residences and eliminating the status of superior schools which are favored by the community because students are homogeneous in their academic abilities and schools are not favorites with students whose academic abilities are not high. The aim of this research is to describe teachers' teaching behavior in the PPDB zoning system policy and explain strategies for changing teacher behavior in teaching. This research has a qualitative approach with a descriptive type. Obtain data using in-depth interviews and document study. Purposive sampling technique was used to determine informants. This research resulted in the finding that the government, with its power to implement the PPDB zoning system policy, made teachers take social action to change teaching behavior including four types of social action, namely rational instrumental, value, affective and traditional. This is due to the academic abilities of students in the heterogeneous zoning pathway, their job responsibilities and as educators, maintaining school performance and improving the teaching achievements of teachers themselves. For this reason, teachers choose the right learning strategy to try to gain new knowledge by learning more, namely taking part in training in the school environment, MGMP meetings, online training with applications and YouTube, and changing learning strategie.</p>
Keywords: <i>Zoning System Policy;</i> <i>Teacher Teaching Behavior.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	<p>Penelitian ini di latarbelakangi oleh pemerintah menerapkan kebijakan PPDB sistem zonasi sekolah khususnya pada tingkat SMA di Provinsi Sumatera Barat. Kebijakan PPDB sistem zonasi ini bertujuan untuk pemerataan pendidikan ini mengutamakan jarak tempat tinggal dan menghilangkan status sekolah unggul yang difavoritkan masyarakat karena peseta didiknya bersifat homogen kemampuan akademiknya dan sekolah tidak favorit dengan peserta didiknya berkemampuan akademik tidak tinggi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perilaku mengajar guru dalam kebijakan PPDB sistem zonasi dan menjelaskan strategi perubahan perilaku guru dalam mengajar. Penelitian ini pendekatannya kualitatif dengan tipe deskriptif. Mendapatkan data dengan wawancara mendalam dan studi dokumen. Menentukan informan digunakan tehnik <i>purposive sampling</i>. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pemerintah menerapkan kebijakan PPDB sistem zonasi menjadikan guru melakukan tindakan sosial perubahan perilaku mengajar mencakup keempat tipe tindakan sosial yaitu rasional instrumental, nilai, afektif dan tradisonal. Hal ini disebabkan kemampuan akademik peserta didik jalur zonasi heterogen, tanggung jawab tugas dan sebagai pendidik, mempertahankan prestasi sekolah dan untuk meningkatkan prestasi mengajar guru itu sendiri. Untuk hal tersebut guru memilih strategi pembelajaran yang tepat berupaya mendapatkan ilmu baru dengan belajar lagi yaitu mengikuti pelatihan dilingkungan sekolah, pertemuan MGMP, pelatihan online dengan aplikasi dan youtube.</p>
Kata kunci: <i>Kebijakan Sistem Zonasi;</i> <i>Perilaku Mengajar Guru.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap negara di seluruh dunia masih dijadikan program utama untuk mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sebarapa banyak SDM yang handal dan potensial. Untuk itu berbagai macam kebijakan di-

implementasikan supaya menghasilkan SDM yang berkualitas sesuai tuntutan zaman. Di Indonesia pendidikan merupakan hak azasi setiap warga negara dijamin dalam pembukaan UUD1945 alinea ke empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Tertera juga pada UUD 1945

pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pada pendidikan formal Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah tahap awal proses seleksi yang menentukan diterima atau tidaknya peserta didik di suatu sekolah. Sebelum sistem zonasi berlaku yang menjadi syarat utama masuk ke tingkat pendidikan selanjutnya adalah Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN). Masing-masing sekolah berlomba-lomba untuk menentukan nilai UAN untuk syarat diterima disekolah terutama untuk sekolah unggul atau favorit. Bagi peserta didik yang memiliki nilai UAN rendah terpaksa bersekolah di sekolah biasa berlabel non favorit. meski jauh dari tempat tinggalnya atau di sekolah swasta bahkan ada yang putus sekolah walau disekitar tempat tinggalnya ada sekolah negeri tetapi unggul.

Masyarakat Indonesia mempunyai pola pikir bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah unggul atau favorit sehingga sebagai upaya dilakukan peserta didik dan orangtua peserta didik untuk bisa masuk ke sana. Di Indonesia terjadi kesenjangan antara sekolah negeri yang berlabel unggul dan tidak unggul. Sekolah negeri unggul berada di perkotaan dekat dengan pemerintahan. Di negara maju ada kecenderungan orangtua memasukan anaknya ke sekolah di perkotaan yang dinilai unggul karena mempunyai sarana pembelajaran yang lengkap. Mereka bersaing ketat untuk menuntut ilmu di kota karena menilai pendidikan di daerah jauh tertinggal (Gunawan, 2000: 64). Tak bisa dipungkiri pada sekolah unggul input peserta didiknya secara akademik tinggi yang biasanya secara sosial ekonomi juga tinggi. Sekolah unggul dilengkapi oleh fasilitas belajar yang lengkap, tenaga pengajar pilihan yang potensial dan diutamakan untuk mengikuti perlombaan bergengsi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah terkesan memberi kontribusi lebih untuk kemajuan sekolah ini daripada sekolah lain di pinggiran kota atau di daerah terpencil dengan perhatian dan fasilitas seadanya. Malah untuk masuk sekolah unggul ini diberi kebijakan membuka kelas tambahan oleh pemerintah sehingga sekolah lain yang tidak unggul kekurangan peserta didik. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan pada sekolah dan berdampak buruk pada pendidikan nasional (Bintoro, 2018: 49).

Melihat kesenjangan dan ketidakmerataan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pada tahun ajaran 2017/2018 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru

yaitu sistem zonasi dalam PPDB di Indonesia di jelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 17 Tahun 2017. Kebijakan sistem zonasi di implementasikan pada tahun ajaran 2017/2018 dengan sistem uji coba yaitu rayonisasi. Implementasi sistem zonasi rayonisasi yaitu zonasi kabupaten/kota jadi peserta didik bebas mendaftar disekolah manapun dalam kota/kabupaten domisili. Rayonisai ini diterapkan karena ada daerah yang belum siap melaksanakan sistem zonasi. Pada tahun ajaran 2018/2019 kebijakan zonasi dilaksanakan pada tingkat kecamatan dalam kota/ kabupaten artinya peserta didik bebas mendaftar di sekolah yang didalam kecamatan domisilinya.

Kebijakan sistem zonasi juga berimbas untuk memperbaiki kualitas guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah disiapkan menerima peserta didik yang heterogen ada yang kemampuan akademik tinggi, ada yang sedang dan ada yang tidak tinggi. Maka kualitas mengajar guru harus di *up grade* atau ditingkatkan. Dengan diimplementasi kebijakan PPDB sistem zonasi ini akan mudah mengetahui dan memetakan jumlah dan kemampuan guru serta menghilangkan penumpukan guru yang berkompeten pada sekolah tertentu. Hal tersebut terjadi karena sebelum sistem zonasi, ada tercipta segmentasi sekolah favorit dan tidak favorit bukan hanya diminati peserta didik tetapi para guru dan kepala sekolah juga berpacu untuk ditugaskan di sana. Menjadi bagian dari sekolah unggul atau favorit merupakan *pretise* tersendiri bagi guru dan kepala sekolah karena lebih di segani dan terbiasa bersosialisasi dengan orangtua peserta didik dari kalangan atas. Apalagi pejabat tinggi baik itu dari golongan sipil maupun militer serta kalangan pengusaha hanya mau menitipkan anaknya ke sekolah unggul ini (Pangaribuan, 2019: 1).

Sejalan dengan itu PPDB mulai terlaksana dengan semestinya. Sebenarnya semenjak sistem zonasi dilaksanakan telah terjadi perubahan yang ada di Kota Padang terkait pemerataan akses pendidikan antara kota dan pedesaan. Dengan adanya sistem zonasi, maka peserta didik bersekolah disekitar tempat tinggalnya maka dari itu tidak lagi sekolah kekurangan peserta didik (Suryanef, 2019)

Peserta didik di sekolah setelah sistem zonasi bersifat heterogen tidak lagi homogen seperti sebelumnya baik secara kemampuan akademik maupun sosial ekonomi. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pola interaksi dalam

maupun luar PBM. Kondisi tersebut mengharuskan pendidik terutama di sekolah negeri yang difavoritkan supaya menyesuaikan diri dengan cepat. Selama ini sebagian guru sudah terbiasa menghadapi peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi, sekarang harus menghadapi peserta didik yang kemampuan akademik tidak tinggi atau beragam. Padahal dalam pembelajaran mendidik peserta didik yang berakademik tinggi dan tidak tinggi membutuhkan kiat dan keahlian tersendiri. Peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi berkeinginan cepat belajar dengan mandiri menggali potensi diri dan peran guru di sini sebagai pembimbing, motivator dan mengarahkan. Sementara itu peserta didik dengan kemampuan akademik tidak tinggi dimana mereka biasa dalam pembelajaran di sajikan sedemikian rupa, belum ada kemandirian dalam belajar dan pada keadaan ini guru berperan lebih mendidik dan mengajar. Dalam PBM menghadapi peserta didik yang kemampuan akademik homogen bisa seiring sejalan tetapi menghadapi peserta didik dengan kemampuan akademik heterogen dibutuhkan penyesuaian pola mengajar supaya semua peserta didik bisa terangkul, tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam belajar. Beban mengajar guru lebih berat bila kesenjangan kemampuan akademik peserta didiknya semakin besar.

Tidak bisa di pungkiri kebijakan sistem zonasi ini guru merupakan pihak yang terdampak terutama guru yang bertugas di sekolah unggul yang terbiasa dengan input peserta didik yang baik. Guru kewalahan menghadapi keheterogenan kemampuan belajar dan perilaku peserta didik jalur zonasi. Heterogenan peserta didik dalam satu kelas dapat mempengaruhi PBM karena guru kesulitan mengelola kelas sehingga standar sekolah menjadi rendah (Andina, 2017). Permasalahannya, untuk penyesuaian keahlian guru mengelola kelas yang heterogen ini butuh waktu yang lama. Belum semua guru mendapatkan pelatihan untuk menambah kemampuan mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Akhirnya keadaan ini PBM di kelas bisa terhambat karena tidak berjalan secara maksimal. Maka pada penelitian ini kita akan membahas bagaimana perilaku mengajar guru di sekolah favorit setelah kebijakan PPDB sistem zonasi diterapkan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud menjelaskantentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode Ilmiah (Moleong, 2013: 6). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu, masyarakat maupun perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah bersifat data primer dan data sekunder. Oleh karena itu tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pendeskripsian tersebut harus dibuat seperti apa adanya sesuai kenyataannya baik tentang variabel, gejala, atau keadaanya (Arikunto, 2010: 234).

Untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian maka digunakan teknik informan yang bersifat teknik *purposive sampling* atau disengaja. *Purposive sampling* merupakan pemilihan atau penarikan informan penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang akan dijadikan sumber informasi sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan (Afrizal, 2014: 140). Dalam penelitian menggunakan wawancara untuk teknik pengumpulan data jika ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk mendapatkan persoalan yang musti diteliti, akan tetapi bisa juga untuk mencari tahu berbagai hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mengacu pada informasi mengenai diri sendiri atau *self-report*, atau minimal pada wawasan dan pemahaman diri sendiri (Sugiyono, 2019: 304-305).

Adapun Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMAN 10 Padang yang terletak di Jati Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tindakan Sosial

Konsep tindakan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Sosiolog dari Jerman bernama Max Weber. Setiap individu tidak lepas dari tindakan. Tindakan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Di antara kegiatan tersebut ada yang dikategorikan sebagai tindakan sosial dan ada juga yang tidak. Menurut Max Weber dalam tindakan manusia ada yang dapat dikategorikan sebagai Tindakan sosial dan ada juga yang tidak (Kamanto, 2004; Setiadi & Kolip, 2011). Sebuah tindakan bisa dikatakan sebagai tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau ditujukan kepada orang lain. Dalam tindakan sosial ada tujuan dan latar belakang seseorang melakukan tindakan, yaitu orang lain baik sebagai individu maupun lembaga. Perilaku yang ditujukan untuk diri sendiri bukan termasuk sebagai tindakan sosial. Berbeda halnya apabila semua kegiatan itu dilakukan dengan agar orang lain memperhatikan pelaku maka dapat dikatakan sebagai tindakan sosial.

Tindakan yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda bagi pelakunya. Hal ini karena sosiologi ilmu yang bermaksud mendapatkan pemahaman (*Verstehen*) tentang alasan kenapa tindakan sosial tertentu memiliki arah dan dampak, padahal semua tindakan memiliki makna subjektif bagi orang yang melakukan. Oleh karena itu seorang sosiolog yang ingin memberikan interpretasi atau penafsiran atau ingin memahami makna subjektif terhadap sebuah tindakan sosial dituntut sanggup membayangkan dirinya sebagai atau ditempat pelaku agar dapat merasakan pengalamannya. Seorang sosiolog yang mampu memposisikan diri di tempat seorang guru yang mengajar atau seorang pelukis, misalnya, dia bisa paham makna subjektif dari tindakan sosial tersebut. Ia dapat memahami alasan tindakan tersebut dilakukan serta akibat dari tindakan sosial itu (Kamanto, 2004).

Tindakan sosial berorientasi nilai merupakan tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai inti yang mendominasi masyarakat. Individu atau anggota yang melakukan tindakan tidak meragukan tujuan dan tindakan, tetapi lebih mementingkan cara tindakan itu dilakukan. Hal yang menyangkut perilaku semacam ini adalah kriteria antara baik dan buruk, antara resmi atau tidak resmi

sesuai tatanan nilai yang berlaku. Tidak penting apakah tindakan ini tercapai atau tidak, tetapi yang penting adalah koherensi antara tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai inti yang mendominasi masyarakat (Kolip, 2011). Tindakan sosial ini tidak mempertimbangkan aspek rasional, melainkan lebih kepada pada aspek etika atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, tindakan jenis ini sering terjadi tanpa melalui perencanaan apapun, terutama mengenai aspek tujuan atau cara tindakan tersebut dilakukan. Aspek terpenting dari perilaku ini merupakan kebiasaan, artinya perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang berulang dilakukan (Setiadi & Kolip, 2011).

Tindakan sosial afektif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan (efek) atau emosi. Dominan tindakan ini didorong oleh perasaan atau emosi tanpa banyak perhitungan atau penalaran rasional (Setiadi & Kolip, 2011). Tindakan ini dicirikan oleh perasaan atau emosi yang dominan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang matang. Tindakan tersebut sama sekali tidak proporsional karena kurangnya penalaran logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson, 1986).

B. Perilaku Mengajar Guru Dalam Kebijakan PPDB Sistem Zonasi

Kebijakan PPDB sistem zonasi bertujuan supaya semua peserta didik bisa sekolah terdekat dengan lingkungan tempat tinggal, supaya bisa datang tepat waktu tidak ada keterlambatan masuk sekolah. Disamping itu kebijakan PPDB sistem zonasi juga bertujuan supaya tidak ada sekolah favorit dan sekolah tidak favorit. Semua anak dari asal SMP/ MTS sederajat manapun baik negeri atau swasta bisa mendaftar menjadi peserta didik di SMA Negeri tanpa melihat nilai tetapi mengacu pada jarak tempat tinggal. Sebelum kebijakan PPDB sistem zonasi berlaku peserta didik di satu sekolah bisa bersifat homogenya kemampuan akademiknya begitu juga dengan perilakunya. Biasanya sekolah yang tergolong difavoritkan dan sudah jelas unggul dan berprestasi peserta didiknya rata-rata berkemampuan akademik bagus, berperilaku baik serta tingkat disiplin dan motivasi belajar tinggi. Bagi guru yang mengajar di sekolah ini mendapat kemudahan dalam mengajar tidak terlalu banyak upaya strategi atau metode

belajar karena input peserta didiknya sudah bagus.

Kebijakan PPDB sistem zonasi sangat berdampak pada guru yang akan mempengaruhi perilaku mengajar. Di sekolah guru bukan hanya sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Guru bukan hanya mengajar untuk menjadikan nilai akademik peserta didik tinggi tetapi juga mendidik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk meningkatkan motivasi dan disiplin dalam belajar. Kebijakan ini mengharuskan guru untuk menerima dan menjalankan tugas mengajar dan tanggung jawab sebagai abdi negara dengan peserta didik yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

C. Strategi Guru Merubah Perilaku Mengajar:

Guru yang mengajar sekolah favorit seperti mendapat *privilege* dengan peserta didik yang berakademik tinggi tentu tidak kesulitan mengajar disekolah yang tidak favorit. Pemerintah menerapkan kebijakan PPDB sistem zonasi yang tujuannya menghilangkan kesenjangan tersebut. Mau tidak mau guru juga harus merubah pola perilaku mengajar karena peserta didiknya sudah bersifat heterogen. Berikut strategi guru merubah perilaku mengajar:

1. Mengikuti pelatihan yang diadakan di sekolah

Kebijakan PPDB sistem zonasi diterapkan pemerintah pada awalnya hanya sekedar merubah tata cara penerimaan peserta didik. Pemerintah tidak menyiapkan atau memberi bekal guru untuk menghadapi perubahan ini. Padahal guru sebagai ujung tombak pendidikan sangat perlu ada arahan dan bekal untuk perubahan ini terutama dalam proses pembelajaran karena peserta didik sudah berbeda. Tetapi seiring sejalan dengan waktu kemudian pemerintah menggulirkan banyak kebijakan bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar salah satunya dengan dicanangkan kurikulum merdeka yang nantinya jadi panduan yang sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran dengan peserta didik yang heterogen.

Kepala sekolah dan guru sebelum kurikulum merdeka dicanangkan berupaya untuk mengadakan berbagai pelatihan seperti lokakarya. Kegiatan lokakarya merupakan agenda rutin setiap awal tahun

ajaran baru yang diadakan semua sekolah. Lokakarya adalah pertemuan kepala sekolah dan guru untuk berdiskusi membahas semua permasalahan dalam pembelajaran dan biasanya ada beberapa narasumber yang bisa diundang dari luar sekolah seperti dari Dinas Pendidikan atau widyaiswara yang berkompeten. Tujuan dari lokakarya ini untuk mencari solusi bersama dari permasalahan dalam pembelajaran. Acara ini bisa berlangsung dua hari tergantung dari pembahasannya.

Lokakarya yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru merupakan momentum yang tepat bagi guru untuk belajar lagi bagaimana merubah perilaku mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran dan memakai metode yang tepat dalam PBM. Selain itu ada lagi pelatihan, Bimtek dan seminar yang diadakan sekolah, seperti pelatihan penggunaan media pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu bagian dari meubah metode pembelajaran karena kemajuan teknologi informasi harus bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran.

2. Mengikuti pelatihan tingkat provinsi maupun nasional

Guru di sekolah selain mengajar juga diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan pengembangan pembelajaran akan mendapatkan pelatihan terkait pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi baik sebagai alat dan media dalam proses belajar mengajar, maupun pengembangan metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik minat peserta didik. Pelatihan tingkat provinsi dan nasional yang diikuti guru itu banyak memberi bekal untuk mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran dengan berbagai macam perbedaan peserta didik. Tetapi biasanya kesempatan untuk ikut pelatihan nasional ini tentu terbatas pesertanya. Hanya guru-guru tertentu yang biasanya paham menggunakan teknologi, tetapi guru yang lain bisa belajar dari teman yang ikut pelatihan dan berbagi pengalaman. Kemudian guru memilih metode yang tepat untuk dipraktikkan.

Strategi lainnya yang bisa digunakan guru saat pelatihan ditingkat nasional adalah ketika sesama guru dari seluruh Indonesia dapat berdiskusi berbagi

masukannya tentang contoh modul-modul pembelajaran yang sudah terlebih dahulu menerapkan metode pembelajaran tersebut. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh sumber referensi metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan.

3. Pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMA, baik di tingkat sekolah maupun pada tingkat provinsi. MGMP dinilai efektif bagi guru untuk membantu anggotanya untuk mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran. MGMP merupakan perkumpulan guru yang berperan penting untuk meningkatkan kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Peran pentingnya sebagai fasilitator bagi sesama guru dalam bidang studi yang sama dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman.

Pada kegiatan ini guru mendapat kesempatan dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran, guru tidak harus terikat pada kurikulum yang disediakan, tapi guru boleh mengembangkan materi pelajaran dan membaginya kepada teman. Guru harus menciptakan dan inisiatif untuk menemukan metode baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik. MGMP membahas juga masalah peningkatan prestasi peserta didik, misalnya, bagaimana seorang guru membimbing peserta didik yang lemah daya serapnya untuk meningkatkan prestasi belajar. Memecahkan masalah yang dihadapi di sekolah masing-masing. Ketika seorang guru mempunyai masalah yang ditemui di sekolahnya, guru akan mengangkat masalah tersebut pada kegiatan ini supaya dicari solusinya secara bersama dengan rekan sesama guru dalam kegiatan tersebut.

4. Mengikuti pelatihan online dengan aplikasi dan youtube

Pesatnya kemajuan teknologi belakangan ini memberikan dampak positif di bidang pendidikan seperti dengan adanya berbagai aplikasi yang membantu guru

dalam PBM di sekolah. Untuk guru, aplikasi-aplikasi itu sangat bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk menjawab tantangan di era digital ini, seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Sehingga ada banyak variasi proses pembelajaran yang bisa dilakukan serta mendorong peserta didik agar bisa turut serta belajar memanfaatkan teknologi dengan baik.

Ada berbagai aplikasi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar seperti *Geogle Classroom*. Aplikasi ini merupakan sebuah platform yang memungkinkan guru untuk membuat kelas secara virtual, memberikan tugas kepada siswa, mengumpulkan tugas dan berkomunikasi secara efisien. Setelah itu ada *Geogle Keep* aplikasi ini proses pencatatan juga bisa lebih cepat dan rapi. Tidak hanya itu saja, catatan tersebut juga bisa dibagikan kepada orang lain, dalam hal ini ke peserta didik maupun rekan sesama mengajar. Berbagai aplikasi ini sangat bermanfaat dalam keadaan tertentu misalnya ketika guru tidak bisa mencatat. Selain itu, fitur di *Google Keep* juga sudah sangat canggih, karena sudah bisa mengubah voice note menjadi sebuah catatan. Selain itu guru juga dapat belajar melalui konten youtube. Sekarang ini banyak konten youtube yang menyajikan berbagai strategi dan juga metode pembelajaran.

5. Strategi memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik

Sebelum sistem zonasi peserta didik yang diterima di SMAN 10 Padang berasal dari berbagai sekolah dengan kualitas yang cukup bagus dibuktikan dengan nilai Ujian Nasional (UN) yang baik. Dari segi ketertiban juga lebih mudah diatur. Namun pasca zonasi, peserta didik menjadi semakin beragam kemampuan akademik dan motivasinya. Dibanding yang sebelum zonasi, kemampuan serta motivasi, kemampuan peserta didik yang dimaksud ini adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi dan kultur belajar tingkat SMA. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Memang sangat berbeda dengan sebelum sistem zonasi biasanya sekali diterangkan sudah

mengerti. Untuk mengatasi guru punya strategi yaitu diawal pembelajaran diadakan tes diagnostik dengan memberi beberapa soal pelajaran tema yang lalu. Jika peserta didik bisa menjawab semua maka lanjut tema berikutnya. Tetapi jika banyak yang belum bisa menjawab atau ada sebagian bisa diulang lagi menjelaskannya. guru harus paham satu persatu kemampuan anak. Dalam pembelajaran harus melibatkan anak secara aktif semuanya. Di bidang studi esakta biasanya guru menggunakan metode PBL, metode ini bagus digunakan di kelas zonasi karena mengakomodir kemampuan anak memahami tema pelajaran yang dibahas. Selain itu guru juga menerapkan *reward* atau semua kegiatan dipembelajaran ada nilainya. Mulai dari tugas, keaktifan saat pembelajaran sampai perilaku semua ada nilainya

Strategi memberi tugas di rumah yang diberikan pada anak supaya mereka mengulang pelajaran dirumah. Metode yang digunakan tergantung dari tema apa yang dibahas. Untuk mata pelajaran non esakta seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap memakai metode ceramah diawal pembahasa tema kemudian dilanjutkan dengan metode drama dengan menampilkan video yang telah dipersiapkan anak. Pembelajaran sekarang ini anak lebih suka dilibatkan dalam secara langsung. Guru memanfaatkan kebiasaan anak yang suka main HP dalam belajar. Biasanya untuk beberapa tema mereka diminta membuat video dengan mereka menjadi aktornya atau meminta mereka mencari dan menyiapkan video tema pelajaran yang akan dibahas. Tidak selalu anak yang diminta menyiapkan video tetapi kami juga menyiapkan karena anak sekarang suka media pembelajaran visual. Setelah menonton video tersebut biasanya dilanjutkan dengan diskusi.

Perilaku anak setelah jalur zonasi ini sangat berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya ketika anak masuk ke sekolah ini betul-betul diserahkan ke guru untuk sekarang orangtua seolah membeking kelakuan anak yang tidak baik di sekolah. Hal ini kalau dibiarkan tentu mengganggu PBM dan peserta didik lain. Untuk bersama guru BK melakukan pendekatan persuasif pada orangtua dan anak. Mengundang dan

mengajak mereka berdiskusi mengenai apa yang terbaik untuk anaknya. Belum lagi dengan anak yang bermasalah dengan keluarga atau teman bermainnya yang tadinya semangat belajar kemudian tiba-tiba menurun, itu juga guru dekati dan motivasi lagi dengan tujuan setelah lulus SMA akan melanjutkan ke PTN dan jurusan yang diinginkan anak. Ternyata mereka semangat lagi bila dingatkan untuk kuliah setelah lulus. Intinya saat ini sebagai guru harus memahami secara personal peserta didik yang di fase remaja ini.

Perubahan perilaku mengajar guru di SMAN 10 Padang dengan segala upaya yang dilakukan ternyata efektif dilihat dari tingkat kelulusan alumni ke PTN sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan satuan pendidikan. Sebanyak 82 orang lulus PTN dari jalur prestasi dan lebih 98% lainnya lulus ujian tulis masuk PTN. SMA Negeri 10 Padang masih mendapat peringkat teratas diterima di PTN. Prestasi ini masih sama dengan sebelum kebijakan PPDB sistem zonasi dilaksanakan. Kemudian ikut serta dalam berbagai perlombaan baik itu dibidang sains atau bidang lain juga menjadi indikator. Peserta didik selalu mengikuti lomba yang diadakan baik oleh Kementrian, Dinas Pendidikan, universitas maupun berbagai universitas selalu dapat peringkat bahkan mewakili provinsi untuk tingkat nasional seperti lomba OSN. Lomba debat bahasa inggris dan lain-lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan PPDB sistem zonasi mempengaruhi perilaku mengajar guru yang di latar belakang dari input peserta didik yang heterogen disekolah baik dari segi kemampuan akademiknya, motivasi belajar, disiplin dan karakter belajarnya. Kemudian perubahan perilaku ini diikuti oleh kesadaran serta tanggung jawab tugas sebagai abdinegara. Menjaga prestasi sekolah salah satu indikatornya adalah tingginya tingkat kelulusan alumninya ke Perguruan Tinggi Negeri serta guru juga menjaga prestasinya untuk menunjang kariernya. Jika guru SMA 10 Negeri Padang merubah perilaku mengajar supaya bisa

mengayomi peserta didik dengan tingkat kemampuan akademiknya yang heterogen.

2. Strategi guru merubah perilaku mengajarnya dengan beberapa hal yaitu mengikuti pelatihan yang diadakan dilingkungan sekolah seperti lokakarya, *workshop* pembelajaran dan ada diskusi sesama rekan kerja. Pada tingkat kota dan provinsi ada MGMP untuk mendapatkan ilmu baru pembelajaran. Pada tingkat nasional ada pelatihan-pelatihan yang diadakan Kementerian Pendidikan dimana saat pelatihan itu guru bisa memperoleh berbagai modul dan metode pembelajaran yang efektif. Kemudian secara mandiri guru belajar dari aplikasi platform mengajar dan konten di chanel youtube yang memudahkan guru menimba ilmu baru karena tidak terbatas ruang dan waktu.

B. Saran

Guru harus bisa tetap beradaptasi dengan kebijakan kemendikbud yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2014) Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Ruzz Media.
- Andina, Elga, 2017, Sistem Zonasi dan Dampak Psikologis Bagi Peserta Didik Volume IX No.14/II/Puslit/Juli/2017
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintoro, Ratih Fenty A. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan sistem Zonasi Sekolah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 di Kota Samarinda. *Jurnal Riset pembangunan*. Vol. 1 No. 1
- Damsar, 2015. Pengantar Sosiologi Pendidikan, Prenadamedia Group, Jakarta
- Gunawan, Ary. 2000. Sosiologi Pendidikan Sustu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia.
- Kamanto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas
- Kemendikbud, Persepsi Masyarakat Terhadap Sekolah Favorit, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2018
- Moleong, J Lexy. (2013). Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja PosDakarya
- Pangaribuan, Elsa Nida, dan Hariyati, Nunuk. 2019. "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik".
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial.
- Sugiyono, D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryanef, Ayu Azhari. 2019. Sistem Zonasi Dlam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Ajaran 2019/2020 di Kota Padang. ISSN: 2622-237X Volume 2 No.5 2019
- Weber, M. (1964). Theory of Social and Economic Organization. New York: The Free Press.